

PENGEMBANGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN NOVEL *TOTO CHAN: GADIS CILIK DI JENDELA KARYA TETSUKO KUROYANAGI*

Fathullah Wajdi¹, Sahrul Syawal²
Universitas Negeri Makassar

“Corresponding Author Email: fathullah.wajdi@unm.ac.id¹⁾ Sahrul.syawal@unm.ac.id²⁾

Abstract

Teaching novels requires an appropriate approach, one of which is the contextual approach. This research aims to describe the implementation and outcomes of applying contextual approach elements in novel teaching. The developmental research was conducted in several high schools, with data collected through observations and questionnaires. The study developed a contextual approach model for teaching the novel *Totto-Chan: The Little Girl at the Window* by Tetsuko Kuroyanagi and proposed the novel as instructional material due to the values it embodies. The results demonstrated measurable outcomes in cognitive and affective domains. In the cognitive domain, learning mastery reached 100%, with average student scores of 83.2 and 82.6. In the affective domain, learning mastery achieved 94.8%, with an average score of 80.5. Affective assessments were numerically rated and later interpreted as letter grades. Based on these findings, it can be concluded that the contextual approach is highly suitable for teaching the novel *Totto-Chan: The Little Girl at the Window*. Its implementation enhances learning outcomes.

Keywords: Contextual Approach, Novel, Developmental Research

Abstrak

Pembelajaran novel membutuhkan pendekatan yang tepat. Pendekatan itu adalah pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan penerapan dan hasil penerapan elemen pendekatan kontekstual dalam pembelajaran novel. Penelitian pengembangan ini dilakukan di beberapa sekolah menengah atas. Data dikumpulkan dengan observasi dan penyebaran angket. Penelitian ini menghasilkan model pendekatan kontekstual dalam pembelajaran novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi sekaligus mengusulkan judul novel tersebut sebagai bahan ajar mengingat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil dari penerapan ini berbentuk nilai dengan menggunakan ranah kognitif dan afektif. Pada ranah kognitif ketuntasan belajar mencapai 100% dengan nilai rata-rata siswa 83,2 dan 82,6. Pada ranah afektif ketuntasan belajar mencapai 94,8% dengan nilai rata-rata 80,5. Pada ranah afektif penilaian dengan angka selanjutnya diinterpretasikan ke dalam nilai bentuk huruf. Berdasarkan hasil penelitian itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual sangat cocok digunakan dalam pembelajaran Novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*. Penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Novel, Penelitian Pengembangan

PENDAHULUAN

Beberapa penelitian tentang penggunaan pendekatan kontekstual telah dilakukan diantaranya; penelitian oleh (Setiasih, 2019) yang mengimplementasikan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia

bagi siswa kelas 3 di sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya setelah dilakukan dua siklus pada penerapannya. Selanjutnya penelitian serupa yang dilakukan oleh Hidayati dan Darmuki (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan hasil belajar terhadap pembelajaran pragmatik melalui pendekatan kontekstual yang diimplementasikan pada mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muria Kudus. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa CTL dapat mempengaruhi keterampilan dosen dalam mengajar pragmatik dan keberhasilan belajar mahasiswa pada mata kuliah pragmatik.

Penelitian mengenai penerapan CTL juga dilakukan oleh Risan et al. (2021) yang menjelaskan tentang penggunaan elemen-elemen yang ada pada pembelajaran berbasis kontekstual di MAN 1 Enrekang. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat tujuh elemen dalam pendekatan kontekstual yaitu *constructivism, inquiry, modeling, reflection, learning community, questioning, and authentic assessment* dan tidak semua elemen diberlakukan dalam pembelajaran karena masalah keterbatasan waktu. Adapun beberapa elemen yang umumnya digunakan dalam pembelajaran adalah *reflection, learning community, questioning, and authentic assessment*. Selanjutnya penelitian serupa dilakukan oleh Yuriatson Jubhari et al., (2022) bertujuan untuk menemukan persepsi siswa mengenai implementasi pendekatan kontekstual pada pembelajaran menulis teks naratif. Penelitian ini mengemukakan hasil bahwa para siswa memberikan respon yang baik terhadap penggunaan CTL dalam pembelajaran. Para siswa merasa bahwa dengan diterapkannya CTL mereka dapat mengalami pembelajaran dengan lebih bermakna. Penerapan CTL juga dapat mereka lebih berpikir kreatif dan dapat mengaitkan kehidupan mereka pada proses menulis.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa belum ada penelitian mengenai pengembangan yang menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran novel terjemahan sekaligus menawarkan bahan ajarnya, yakni novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi*.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Sementara itu, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh sejumlah faktor, antara lain guru, siswa, fasilitas, media belajar, kurikulum, sumber belajar, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Hasan (Kompas, 18 April 2004) menyatakan bahwa di antara semua faktor itu, guru sangat dominan dan memegang peranan utama Guru merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam konteks ini, guru mestinya mengikuti perubahan- perubahan paradigma pembelajaran yang sedang terjadi.

Arief (2008:3) menjelaskan bahwa salah satu permasalahan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran sastra. Sementara itu, Balfas (2006: 156) berpendapat bahwa dalam pembelajaran sastra, banyak pakar mengeluhkan kelemahan pembelajaran sastra di sekolah, di antaranya adalah materi pembelajaran sastra lebih menekankan hafalan istilah, pengertian sastra, sejarah sastra daripada pengakraban diri dengan karya sastra. Ada kemungkinan guru juga kurang menguasai dunia sastra dan pembelajarannya sehingga mereka tidak mampu mengajarkan. Setiap ada kompetensi yang berkaitan dengan sastra yang seharusnya dikembangkan dari diri siswa dilalui begitu saja dan tidak diajarkan. Alat evaluasi untuk

pembelajaran sastra juga kurang menantang dan kurang komprehensif Pembelajaran sastra selama ini masih terasa sulit dan menakutkan bagi siswa. Sudah saatnya pembelajaran sastra jadi pembelajaran yang nyaman, menantang, dan menyenangkan. Kondisi pembelajaran sastra yang kurang mengakrabkan siswa pada karya sastra membuat siswa menjadi rabun terhadap karya sastra.

Senada dengan hal tersebut, salah satu permasalahan dalam pembelajaran sastra adalah pada kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran novel. Dalam pembelajaran novel, guru berhadapan dengan permasalahan bagaimana menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, mandiri, dan menghasilkan kompetensi yang diharapkan. Sementara itu, kelemahan guru semakin nampak dengan kurangnya guru mengoleksi khazanah bacaan novel. Ditambah lagi dengan pembelajaran novel terjemahan.

Dalam pembelajaran novel terjemahan guru kembali dihadapkan pada masalah muatan novel terjemahan sebagai bahan ajar yang tidak hanya menerjemahkan secara harfiah tetapi lebih luas lagi, juga menerjemahkan budaya yang terkandung dalam novel tersebut. Guru harus mampu memilih bahan ajar yang dapat dipahami dengan mudah di samping juga memberikan manfaat lebih bagi siswa dengan pesan-pesan pengarang yang terdapat di dalamnya. Di samping itu, guru juga harus dapat memilih bahan ajar yang benar-benar memberikan pendidikan yang baik kepada siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Semi (1993: 1) yang mengatakan bahwa sastra selain sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Sastra yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual bagi pembaca.

Mengacu pada pendapat di atas, sudah sewajarnya bila tujuan pembelajaran sastra juga untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa. Sastra dapat memengaruhi daya emosi, imajinasi, kreativitas, dan intelektual siswa sehingga berkembang secara maksimal. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dibutuhkan dua alternatif jawaban. Jawaban pertama berkaitan dengan masalah penggunaan metode dan jawaban yang kedua berkaitan dengan pemilihan bahan ajar pembelajaran novel terjemahan.

Hasil penelitian Direktorat Dikmenum 1996-1997 (Depdiknas, 2000b:iii) menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah menengah cenderung text book oriented dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik. Guru biasa menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Akibatnya, motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar mereka cenderung menghafal dan mekanistik. Kenyataan yang demikian mendorong upaya untuk mengubah model pembelajaran yang ada menjadi pembelajaran kontekstual. Mengapa demikian? Pembelajaran kontekstual sudah teruji keunggulannya, baik terhadap hasil belajar maupun terhadap aspek kognitif lainnya, seperti kemampuan berpikir tinggi, bahkan terhadap sikap dan perilaku

Balfas (2006: 155) menjelaskan bahwa pilihan di atas dipengaruhi oleh nuansa paradigma pendidikan yang modern, yang telah mengubah beberapa prinsip pembelajaran. Jika semula arah pembelajaran bersifat behavioristik, yang menekankan pentingnya drill untuk menumbuhkan kebiasaan, kini berubah menjadi pembelajaran yang bersifat konstruktivistis, yang menekankan pentingnya peran kognitif untuk mengonstruksi informasi. Orientasi pembelajaran yang bersifat teacher oriented (pembelajaran berpusat pada guru) kini

ditinggalkan orang dengan menggantinya ke student oriented (pembelajaran berpusat pada siswa). Salah satu penerapan paradigma baru itu adalah pembelajaran kontekstual.

Pada umumnya tanpa mempertimbangkan dampak-dampak yang muncul akibat membaca novel tersebut, khususnya berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Padahal, pemilihan novel terjemahan sebagai bahan ajar harus mempertimbangkan berbagai hal berkaitan dengan penerjemahan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

Selain itu, ada pula guru yang mengajarkan novel terjemahan seadanya, misalnya mengambil potongan-potongan novel yang terdapat dalam buku teks atau lembar kegiatan siswa. Dalam hal ini, guru telah menampilkan model yang tidak sempurna. Guru tidak menghadirkan pembelajaran secara utuh dengan alasan jumlah jam yang tidak cukup. Peneliti mengusulkan sebuah novel sebagai pengembangan bahan ajar Novel tersebut berjudul *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi

Pemilihan novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi sebagai bahan ajar bukan tanpa alasan. Beberapa alasan pemilihan novel ini sebagai bahan ajar, sebagai berikut.

1. Budaya Jepang dengan Budaya Indonesia tidak terlalu jauh berbeda dibandingkan dengan budaya negara-negara Eropa. Kedua budaya ini masih dalam kategori budaya Asia yang memiliki budaya luhur dengan kesantunan yang dimilikinya;
2. Karena kedua budaya yang tidak jauh berbeda. Dengan demikian, penerjemahan pun lebih sederhana dan mudah dipahami pembaca pada umumnya, khususnya siswa;
3. nilai yang banyak terkandung di dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi ini mengusung nilai-nilai pendidikan Nilai pendidikan yang diangkat dalam novel ini telah banyak mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari berbagai kalangan;
4. kehidupan yang diceritakan dalam novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi adalah dunia anak-anak dan remaja yang tentu saja bacaan yang masih disenangi siswa;

Oleh karena itu, perlu kiranya memadukan kedua pemecahan masalah di atas, yakni pengembangan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi sebagai sebuah penelitian pengembangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development) atau biasa disingkat dengan R&D Penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, bahan ajar, media, modul praktikum, latihan kerja siswa, alat mengukur kemajuan belajar, alat mengukur hasil belajar, dan sebagainya. Yang melatarbelakangi perlunya dilakukan penelitian pengembangan adalah adanya masalah yang terkait dengan perangkat pembelajaran yang kurang tepat Masalah ini ditemui oleh peneliti dari hasil pengamatan selama mengajar atau dari hasil *needs assessment*. Borg and Gall (1983 772) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai berikut:

“Penelitian dan pengembangan pendidikan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang

berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, mengujinya di lapangan dalam lingkungan tempat produk tersebut akan digunakan, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap pengujian lapangan. Dalam program R & D yang lebih ketat, siklus ini diulang hingga data uji lapangan menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan yang ditetapkan berdasarkan perilaku.”

Sesuai dengan namanya, *Research & Development* dipahami sebagai kegiatan penelitian yang dimulai dengan *research* dan diteruskan dengan *development*. Kegiatan *research* dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan pengguna (*needs assessment*) sedangkan kegiatan *development* dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran (Latief, 2002). Metode penelitian pengembangan lebih dekat dengan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mana penyelidik sering kali membuat klaim pengetahuan yang terutama didasarkan pada perspektif konstruktivis (yaitu makna jamak dari pengalaman individu, makna yang dibangun secara sosial dan historis, dengan tujuan mengembangkan teori atau pola) atau perspektif advokasi/partisipatif (yaitu politis, berorientasi pada isu, kolaboratif atau berorientasi pada perubahan) atau keduanya (Creswell, 2003: 18).

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu yang sering membuat tuntutan pengetahuan pada peneliti berdasarkan perspektif para penganut konstruktif (sebagai contoh pemaknaan yang bermacam-macam dari pengalaman-pengalaman individual, makna-makna secara sosial serta konsep-konsep historis, dengan pemaknaan dari perkembangan sebuah teori ataupun pola-pola) atau dukungan/ perspektif partisipatoris (sebagai contoh masalah-masalah politik, issue-oriented, orientasi kolaborasi atau perubahan orientasi) atau keduanya.

Peneliti kualitatif mempelajari berbagai hal dalam lingkungan alamiahnya, dengan mencoba memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang kepada mereka (Denzin & Lincoln, 2000: 3). Para peneliti kualitatif mempelajari hal-hal di lingkungan alami mereka, berusaha untuk membuatnya masuk akal atau menafsirkan fenomena dalam istilah-istilah yang dibawa oleh orang-orang kepada mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode R&D sehingga dapat dihasilkan sebuah produk berupa sintaks tahapan-tahapan implementasi dari pengembangan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuka Kuroyanagi sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks Tahapan Implementasi Pengembangan Pendekatan Kontekstual

Tahapan	Kegiatan Pembelajaran
Tahapan Pembuka (Apersepsi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan apersepsi dan membentuk konsep pembelajaran Bersama siswa; 2. Guru menginformasikan kompetensi dasar yang diharapkan dari pembelajaran untuk dimiliki oleh siswa;

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru menginformasikan indikator-indikator keberhasilan pembelajaran; 4. Guru menjelaskan tahapan kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam pembelajaran; 5. Guru dan siswa melakukan tanya jawab untuk menemukan konsep pembelajaran; 6. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan sumber cerita-cerita motivasi dari beberapa novel; 7. Guru mendiskusikan Bersama siswa hubungan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa
Tahapan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa ke dalam 10 kelompok, yaitu setiap kelompok terdiri dari maksimal empat orang siswa yang heterogen agar kerja kelompok bisa berjalan dengan baik, 2. Siswa membaca intensif novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi sambil mencatat hal-hal tertentu berkaitan dengan materi pembelajaran (bila waktu tidak mencukupi siswa diperbolehkan melakukan kegiatan ini pada waktu yang lain). 3. Siswa bekerja kelompok menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi Dalam kegiatan ini siswa diperbolehkan memanfaatkan tempat lain (selain kelas) seperti aula masjid, gedung pertemuan, perpustakaan, di bawah pohon rindang, di kebun sekolah dengan pengawasan guru, 4. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sementara kelompok yang lain memberikan tanggapan. 5. Setiap kelompok mengumpulkan hasil kerja kelompok mereka dan hasil revisi berdasarkan hasil diskusi atau tanggapan dari kelompok lain.
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab soal-soal kuis uji teori untuk mereview konsep-konsep penting yang telah dipelajari. 2. Siswa merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup (life skill) yang bisa dipetik dari pembelajaran dengan lisan atau tertulis dengan mengisi angket refleksi;

Implementasi Komponen atau Elemen Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko

Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang bagaimana elemen-elemen yang terdapat dalam pendekatan kontekstual (CTL) diterapkan dalam pembelajaran novel Totto-Chan. Penjelasan ini dilakukan secara berurutan berdasarkan urutan elemen-elemen CTL sebagaimana telah dijelaskan dalam bab ii. Penjelasan berkaitan desain pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran novel Totto-Chan, akan dijelaskan kemudian secara urut berdasarkan skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai penyimpulan uraian sebelumnya.

Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi

Konstruktivisme telah diterapkan guru dalam beberapa bagian pembelajaran. Bila dipersentasekan, penerapan konstruktivisme ini dilakukan sebanyak 16% kegiatan pembelajaran. Konstruktivisme diterapkan guru sejak memulai kegiatan apersepsi dan membentuk konsep pembelajaran bersama siswa. Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran yang telah mereka lakukan sebelumnya. Guru mengarahkan siswa untuk mengingat materi pembelajaran sastra khususnya prosa dan lebih khusus lagi tentang novel. Guru meminta beberapa siswa untuk menyebutkan judul-judul novel yang pernah mereka baca sementara itu guru juga meminta dua orang siswa menulis di papan tulis judul-judul novel tersebut. Kemudian, guru bersama siswa menggolongkan judul-judul novel yang telah ditulis ke dalam pengelompokan berdasarkan asal pengarang dan bahasa yang digunakan.

Konstruktivisme juga diterapkan ketika guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan untuk menarik dan menantang siswa. Guru menuliskan di papan tulis bahwa pembelajaran yang akan dilakukan siswa adalah memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik prosa, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan, dan membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia. Guru menantang siswa dengan memperlihatkan sebuah novel yang belum pernah dibaca siswa sebelumnya. Hal ini tampak pada daftar judul novel yang tertulis di papan tulis Novel yang diperlihatkan guru adalah novel berjudul Totto-Chan: gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi.

Beberapa siswa memberikan komentar berkaitan dengan kegiatan yang akan mereka lakukan. Ada siswa yang meminta kegiatan dilakukan secara berkelompok ada pula siswa yang meminta secara individual karena ingin mendalami isi novel. Beberapa siswa juga memberikan komentar terhadap judul novel yang diperlihatkan guru bahwa mereka pernah membaca dan melihat komentar-komentar dari berbagai negara di internet. Ada pula siswa yang mulai bertanya tentang bagaimana cara mendapatkan novel tersebut, harga, hingga nama toko yang menjualnya. Guru ternyata telah mempersiapkan novel tersebut dalam jumlah yang cukup sehingga siswa tidak perlu menunda pembelajaran karena harus mencari atau membelinya terlebih dahulu. Hal ini membuat siswa semakin tertarik dengan pembelajaran yang akan mereka lakukan.

Konstruktivisme diterapkan guru dalam mengaitkan antara pembelajaran novel Totto-Chan dan pengetahuan lain yang relevan. Kegiatan ini dilakukan guru pada saat siswa telah memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik prosa. Guru dan siswa mengaitkan unsur intrinsik

tokoh dan penokohan dengan ilmu psikologi. Unsur intrinsik latar dikatkan guru dan siswa dengan ilmu sosiologi juga yang berkaian dengan unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai sosial yang juga mereka pelajari dalam ilmu sosiologi. Dari kegiatan ini, guru meminta beberapa siswa memberikan simpulan sementara manfaat yang mereka peroleh setelah mengikuti pembelajaran ini.

Beberapa siswa menjelaskan bahwa mereka akan lebih mudah memahami karakter atau kebiasaan orang lain sehingga akan mudah mengarti keadaan orang lain. Begitu pula dengan nilai-nilai yang terkandung dalam novel Totto-Chan. Beberapa siswa memberikan kritik tentang cara guru mengajar pada umumnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan. Kegiatan ini merupakan bagian dari penerapan konstruktivisme yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kegiatan ini siswa diarahkan kepada bentuk pembelajaran dalam wujud yang lebih nyata. Sehingga siswa memperoleh manfaat yang nyata dalam kehidupan mereka.

Penerapan Questioning (Tanya Jawab) dalam Pembelajaran Novel Totto- Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi

Konsep kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis, mengevaluasi cara berpikir siswa dan memberikan stimulus (umpan) agar siswa mulai membangun pemikirannya sendiri, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan. Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Dalam pembelajaran novel Totto-Chan yang telah dilakukan guru di kelas XI kegiatan tanya jawab dilakukan sebanyak 11,3% dari seluruh kegiatan pembelajaran.

Untuk mencapai tujuan komunikatif guru melakukan kegiatan tanya jawab dengan siswa pada awal pelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan stimulus kepada siswa untuk menarik perhatian dan membangun konsep pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menantang siswa untuk menjawab dan mendiskusikannya kembali dengan siswa yang lain. Siswa juga diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan pertanyaan kepada guru atau siswa yang lain pada kegiatan inti. Dalam kegiatan inti ini, guru memberikan pertanyaan seputar novel Indonesia yang pernah mereka baca kemudian mengarahkan pertanyaan kepada beberapa novel terjemahan sebelum akhirnya guru memperlihatkan novel Totto-Chan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Siswa diperbolehkan mengajukan pertanyaan seputar novel tersebut sebagai bagian pengantar untuk selanjutnya menganalisis secara mendalam.

Dalam kegiatan ini siswa memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar teori dan cara menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Totto-Chan. Guru mampu memberikan jawaban dengan menggunakan struktur reorika yang sangat baik. Hal ini terbukti dengan munculnya tanggapan dan pertanyaan lanjutan dari siswa sehingga tercipta pembelajaran yang saling memberi dan menerima. Respons positif dari guru diberikan dengan sangat baik dengan memberikan reward berupa pujian atau apresiasi guru terhadap pertanyaan dan tanggapan siswa meskipun ada pula beberapa siswa yang hanya diam dan bahkan tidak memperhatikan.

Penerapan Inquiry dalam Pembelajaran Novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi

Inkuiri merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan/konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Siklus inkuiri meliputi, observasi, tanya jawab, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, kemudian disimpulkan.

Bentuk penerapan inkuiri dalam pembelajaran novel Totto-Chan yang dilakukan guru adalah berupa pemberian proyek kerja kelompok. Dalam kegiatan ini siswa hanya diberikan rambu-rambu standar proyek kerja yang akan mereka lakukan dengan menggunakan format atau semacam kisi-kisi kegiatan pencarian jawaban atas pertanyaan yang mereka bangun sendiri. Sebelum siswa melakukan kegiatan ini, guru memberikan penjelasan-penjelasan sederhana dengan menggunakan struktur logika yang nantinya siswalah yang menemukan sendiri jawaban-jawaban atas logika tersebut. Struktur logika yang disampaikan kepada siswa adalah penentuan nilai-nilai yang terkandung dalam novel Totto-Chan, penemuan keistimewaan novel Totto-Chan melalui penelusuran internet atau pendapat orang lain atau eman sendiri yang pernah membaca novel tersebut yang tentu saja berkaitan dengan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Akhir dari kegiatan ini siswa menemukan manfaat yang terinci dan mendalam dari mempelajari atau menganalisis novel Totto-Chan.

Dalam analisis unsur ekstrinsik, masih menggunakan struktur logika, guru juga menggunakan unsur sosio-kultural. Kaitannya dengan penerapan inkuiri, siswa menemukan perbandingan yang khas tentang unsur sosio-kultural yang terdapat dalam novel Totto-Chan dengan unsur sosio-kultural yang terdapat dalam beberapa novel Indonesia lalu membuktikannya dengan perbandingan dalam kehidupan masyarakat di sekitar mereka. Penerapan inkuiri yang lain dilakukan guru ketika melakukan kegiatan bersama siswa dalam memanfaatkan media atau sumber belajar yang ada di sekolah. Seperti memanfaatkan novel-novel Indonesia yang terdapat di perpustakaan Pada mulanya, siswa nampak bermalas-malasan melakukan kegiatan ini. Rupanya, kegiatan ini tidak menumbuhkan atau meningkatkan minat siswa. Melihat situasi ini guru memiliki inisiatif lain. Yang dilakukan guru adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih novel yang mereka inginkan termasuk menghadirkan novel yang pernah mereka baca dan mereka banggakan. Hal ini membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan merasa bangga karena novel Indonesia yang akan mereka bandingkan dengan novel Totto-Chan adalah novel yang mereka pilih sendiri bahkan milik mereka sendiri.

Dari kegiatan di atas, guru telah melakukan tiga bentuk penerapan inkuiri sekaligus yaitu melibatkan siswa dalam penentuan atau pemilihan sumber belajar, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan menumbuhkan keceriaan dan antusiasme dalam belajar Kunci dari penerapan inkuiri ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa menjadi lebih bermakna bila kebermaknaan itu mereka temukan sendiri.

Penerapan Komunitas Belajar dalam Pembelajaran Novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi

Penelitian lapangan yang dijadwalkan semula hanya selama tiga minggu, penambahan waktu terpaksa peneliti lakukan. Hal ini disebabkan oleh satu elemen CTL yang juga harus diamati secara mendalam. Elemen yang dimaksud adalah komunitas belajar

Komunitas belajar adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Praktiknya dapat berwujud dalam

pembentukan kelompok kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja dengan kelas di atasnya, bekerja dengan masyarakat.

Dalam pembelajaran novel *Totto-Chan* dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru tidak hanya sekadar membentuk kelompok-kelompok proyek kerja namun juga dibutuhkan sebuah komunitas belajar yang berkelanjutan. Komunitas belajar yang melakukan kegiatan belajar, diskusi, penyelesaian tugas, mentoring teman sebaya tidak hanya dilakukan pada jam belajar di sekolah tetapi juga dilakukan di luar jam belajar di sekolah dan di luar sekolah. Luar biasanya, guru selalu siap sedia bila siswa membutuhkan kehadirannya atau siap menerima respons aktif siswa dengan menggunakan media komunikasi seperti telepon, e-mail, atau facebook bahkan didatangi rumahnya.

Selain membentuk kelompok-kelompok kerja seperti telah diuraikan pada elemen sebelumnya guru juga menyiapkan format kerja kelompok dan penilaian kinerja kelompok sebagai bahan kontrol keaktifan sesama anggota komunitas belajar. Format penilaian ini diisi oleh siswa dengan memberikan penilaian kinerja kelompok kepada teman satu kelompok yang lain. Guru menunjuk salah seorang anggota kelompok sebagai koordinator. Guru memberi nama kelompok belajar tersebut sebagai kelompok ahli. Hal ini dilakukan guru agar tidak ada siswa yang merasa tidak berguna dalam kelompok dan merasa kurang pintar daripada yang lainnya. Sebuah kepercayaan luar biasa yang diberikan guru kepada siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan elemen komunitas belajar ini dengan dua bentuk kegiatan: (1) melaksanakan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok proyek kerja dan (2) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dengan membentuk komunitas belajar pada jam sekolah dan di luar jam belajar sekolah serta memberikan keluasaan waktu dan kesempatan kepada setiap kelompok ketika membutuhkan kehadiran guru dan selalu siap menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa dengan menggunakan berbagai media komunikasi.

Penerapan Modeling (Pemodelan) dalam Pembelajaran Novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*

Maksud pemodelan dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang "bagaimana cara belajar". Banyak orang beranggapan membuat sebuah karya tulis adalah pekerjaan yang tidak mudah. Oleh karena itu, banyak guru merasa bahwa mengajarkan siswa tentang novel, unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, dan cara memotivasi siswa agar dapat menulis atau menciptakan sebuah novel adalah sebuah beban yang sangat berat, sehingga banyak guru merasa kurang mampu membelajarkan kompetensi ini lalu melewatkan begitu saja.

Dalam pembelajaran novel *Totto-Chan* guru menggunakan dua bentuk model. Bentuk model pertama adalah guru itu sendiri. Guru menampilkan sebuah karyanya sendiri berupa novel yang pernah diikutkannya dalam lomba penulisan. Model kedua yang dihadirkan guru adalah novel *Totto Chan* secara utuh.

Penerapan Elemen Refleksi dalam Pembelajaran Novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu, Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian aktivitas atau pengetahuan yang baru diterimanya.

Dalam pembelajaran novel *Totto-Chan* dengan pendekatan kontekstual, refleksi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen yang lain. Dalam pembelajaran ini, refleksi diterapkan guru dengan membuat rangkuman pembelajaran bersama siswa. Rangkuman yang dibuat dilakukan dengan merefleksi kembali materi-materi pembelajaran yang telah diperoleh dan ditemukan siswa dengan tanya jawab antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Melalui kegiatan ini beberapa siswa yang tidak mengingat materi-materi pembelajaran yang telah dilakukannya dapat mengingatnya kembali dengan bantuan guru dan teman-temannya sendiri. Selain itu, guru juga menyebarkan lembar isian dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang akan diisi siswa dengan memberikan tanda centang pada kolom ya atau tidak. Dari angket kegiatan refleksi dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa telah berhasil menemukan dan memperoleh kompetensi pembelajaran yang diharapkan.

Penerapan Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*) dalam pembelajaran Novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi.

Bentuk penilaian otentik yang digunakan guru dalam pembelajaran ini adalah (1) observasi dan pertanyaan lisan, (2) kinerja, (3) proyek, (4) evaluasi diri Observasi dan pertanyaan lisan dilakukan guru untuk memantau kompetensi siswa tahap demi tahap dalam pembelajaran. Penilaian ini bersifat subjektif dan dengan menggunakan ranah afektif. Guru menggunakan rubrik observasi penilaian sikap yang telah dipersiapkan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Penilaian berikutnya adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja dilakukan dengan melibatkan siswa dalam melakukan penilaian terhadap kinerja siswa yang lain dalam sebuah kelompok belajar atau kelompok ahli pada saat mereka melakukan kegiatan belajar mandiri dalam rangka pendalaman atau menyelesaikan proyek menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Totto-Chan* serta membandingkannya dengan novel Indonesia.

Penilaian proyek adalah penilaian yang dilakukan guru dengan memberikan proyek yang dilakukan secara berkelompok maupun individu Dalam hal ini guru memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa mereka ditugasi menyelesaikan sebuah proyek yang dapat mereka lakukan di sekolah, di rumah, atau dalam komunitas belajar mereka. Proyek itu adalah menemukan dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Totto-Chan* serta membandingkannya dengan novel-novel Indonesia yang dipilih siswa.

Setelah menyelesaikan proyek tersebut, siswa melaporkannya secara deskriptif dalam bentuk tulisan Karya siswa tersebut dinilai guru dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah dipersiapkan sesuai dengan indikator pembelajaran. Dengan menggunakan penilaian otentik ini penilaian nampak lebih adil dan menyeluruh. Penilaian dilakukan tidak hanya pada tengah semester atau akhir semester saja tetapi pada seluruh bagian kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga tujuan evaluasi yang sesungguhnya dapat tercapai dengan baik. Penilaian dilakukan pada hampir seluruh bagian kegiatan pembelajaran siswa, tidak hanya pada hasil akhir tugas saja. Ini akan memperlihatkan nilai yang realistis pada setiap kondisi siswa.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam pembelajaran novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi dilakukan pada kelas XI . al-khair Pendekatan kontekstual dengan karakteristik yang tampak dalam 7 (tujuh) elemen merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu demi satu. Tujuh elemen tersebut adalah (1) konstruktivisme; (2) tanya jawab; (3) inquiri, (4) komunitas belajar, (5) pemodelan; (6) Refleksi, (7) penilaian otentik.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data yang dianalisis secara terpisah berdasarkan elemen-elemen tersebut namun berasal dari sebuah proses yang saling berkaitan erat. Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan simpulan yaitu, (1) Pendekatan kontekstual sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran novel, khususnya novel *Totto-Cha*; Pendekatan ini memberikan kesan yang berbeda bagi siswa. Siswa merasakan kebermaknaa sebuah materi pelajaran dengan cara mereka sendiri sehingga memunculkan pembelajaran yang menantang dan menyenangkan. (2) Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran novel *Totto-Chan* dilakukan dengan berpedoman pada elemen-elemen kontekstual sebagai ukuran standar kesempurnaan proses pembelajaran; elemen-elemen tersebut diinterpretasikan dalam bahasa yang praktis sehingga mudah dipahami dan diterapkan guru. (3) Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran novel *Totto-Chan* dilakukan dengan menggunakan desain pembelajaran dalam bentuk perencanaan pembelajaran yang sangat rinci.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini, peneliti menyarankan beberapa hal berikut: (1). pendekatan kontekstual sangat sesuai dengan pembelajaran novel *Totto-Chan*. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia agar mencoba menerapkan pendekatan ini sebagai alternatif yang sangat baik dalam pembelajaran. (2) guru juga harus memahami betul elemen-elemen yang terdapat dalam pendekatan kontekstual agar dapat menerapkannya dengan benar. (3) pendekatan kontekstual sebaiknya dicobaterapkan dalam materi-materi lain dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (4) penelitian penerapan pendekatan kontekstual dalam novel *Totto-Chan* ini sebaiknya diikuti dengan penelitian-penelitian pengembangan lanjutan pada bidang studi Bahasa Indonesia atau bidang studi lain demi terciptanya kualitas pendidikan di Indonesia yang dapat meningkatkan marabat bangsa.

REFERENSI

- Arief, M., (2008). Pembelajaran sastra secara integratif. makalah dalam konferensi internasional kesusastaan XIX.
- Balfas, A., 2008. Mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran sastra berbasis konteks. *Linguistika*.
- Borg & Gall. 2003. *Educational research: An introduction*. Seventh Edition. New York
- Creswell, J.W. (2003). *Research Design. Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y. (20). Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research In N.K. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (d ed., pp.1-17). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Depdiknas. 2002. *Pembelajaran kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2023). Metode contextual teaching learning untuk meningkatkan hasil belajar mata kuliah pragmatik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.3013>
- Risan, R., Hasriani, H., & Muhayyang, M. (2021). The Implementation of CTL method in teaching english to the students of MAN 1 enrekang. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 16(1), 125–136. <https://doi.org/10.15294/lc.v16i1.31158>
- Sitiasih, N.M., (2019). Implementasi model pembelajaran clt (kontekstual teaching and learning) dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 2(2), 120-125. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>
- Semi, A. (1989). *Kritik sastra*. Badung: Angkasa
- Jubhari, Y., Nursyam, Sasabone, L., Rosmiaty, & Nordin, (2022). The Students' Perception on Teaching Narrative Writing Skills through Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach. *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*, 1(2), 140–151. <https://doi.org/10.56314/ijoleh.v1i2.80>